

PENGEMBANGAN TEMA DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Gervasius Adam

Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Santu Paulus Ruteng,
Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores
e-mail: adamgery442@gmail.com

Abstract: Development of Themes in Early Childhood Learning. PAUD teachers as curriculum developers have a very strategic role in determining themes. Determination of themes in learning must be in accordance with the characteristics of children and in accordance with the conditions of the school. Teachers are required to creatively develop themes so that learning is in accordance with the real conditions of children so that learning becomes more meaningful. Themes should also be developed by each school to fit the characteristics of the school concerned. Determination of the theme is not just determined, but needs to pay attention to several principles so that the learning carried out is more interesting and profound, namely closeness, simplicity, attractiveness and incidentally. Likewise the breadth of the theme depends on the teacher's ability to master the theme. The important thing that must be considered by the teacher in developing the theme is the meaningfulness of the theme in building quality learning experiences for early childhood. Therefore, in determining the theme it becomes important if it starts with identifying the theme and at the same time the child's interest in a particular topic. This is where the role of the teacher as a curriculum developer is needed. Teachers are no longer as curriculum implementers but teachers are curriculum designers because the real curriculum is the teacher.

Keywords: Theme Development, Learning, Early Childhood

Abstrak: Pengembangan Tema dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Guru PAUD sebagai pengembang kurikulum memiliki andil yang sangat strategis dalam menentukan tema. Penentuan tema dalam pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik anak dan sesuai dengan kondisi sekolah. Guru dituntut kreatif mengembangkan tema agar pembelajaran sesuai dengan kondisi nyata anak sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Tema juga sebaiknya dikembangkan oleh masing-masing sekolah agar sesuai dengan karakteristik sekolah yang bersangkutan. Penentuan tema tidak sekadar ditentukan begitu saja, tetapi perlu memperhatikan beberapa prinsip agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih menarik dan mendalam yaitu kedekatan, kesederhanaan, kemenarikan dan keinsidentalitas. Begitu juga dengan keluasan tema bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai tema tersebut. Hal penting yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan tema adalah kebermaknaan tema dalam membangun pengalaman belajar yang bermutu bagi anak usia dini. Oleh karena itu dalam menentukan tema menjadi penting bila diawali dengan identifikasi tema dan sekaligus ketertarikan anak terhadap topik tertentu. Di sinilah peran guru sebagai pengembang kurikulum sangat dibutuhkan. Guru bukan lagi sebagai pelaksana kurikulum tetapi guru adalah desainer kurikulum karena kurikulum sesungguhnya adalah guru.

Kata Kunci: Pengembangan Tema, Pembelajaran, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya

pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang ini mengamanatkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak di mana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan.

Penelitian menunjukkan bahwa masa peka belajar anak dimulai dari anak dalam kandungan sampai 1000 hari pertama kehidupannya. Menurut ahli neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 milyar *neuron* atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antar sel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika berusia 8 sampai 18 tahun. Penelitian lain jugamenunjukkan bahwa stimulasi pada usia lahir-3 tahun ini jikadidasari pada kasih sayang bahkan bisa merangsang 10 trilyun sel otak. Namun demikian, dengan satu bentakan saja 1 milyar sel otak akan rusak, sedangkan tindak kekerasan akan memusnahkan 10 miliar sel otak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangkapengembangan potensi tersebut adalah dengan program pendidikan yang terstruktur. Salah satu komponen untuk pendidikan yang terstruktur adalah kurikulum (Permendikbud No.146 Tahun 2014).

Hal ini dipertegas oleh Iskandar (2015: III) bahwa kurikulum 2013 mengusung pengembangan pembelajaran konstruktivisme yang lebih bersifat fleksibel dalam pelaksanaan sehingga memberi ruang pada anak untuk mengembangkan potensi dan bakatnya. Model pendekatan kurikulum tersebut berlaku dan ditetapkan di seluruh tingkat serta jenjang pendidikan sejak Pendidikan

Anak Usia Dini hingga Pendidikan Menengah. Keberadaan model pendekatan di semua jenjang ditujukan untuk membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang lebih konsisten sejak awal sehingga diharapkan peserta didik mampu berkembang menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sikap beragama, kreatif, inovatif, dan berdaya saing dalam lingkup yang lebih luas.

Sebagai jenjang paling dasar, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan menjadi fundamen bagi penyiapan peserta didik agar lebih siap dalam memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi. Mengantarkan anak usia dini yang siap melanjutkan pendidikan tidak hanya terbatas pada kemampuan anak membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga dalam keseluruhan aspek perkembangan. Tanggung jawab ini harus dipikul bersamaantara pemerintah, pengelola dan pendidikan PAUD, orang tua, serta masyarakat.

Kurikulum 2013 memiliki ciri khusus dalam pelaksanaannya, yaitu pembelajaran saintifik dan tematik (Permendikbud No. 146 tahun 2014). Pembelajaran tematik diatur dalam kurikulum 2013 PAUD karena pembelajaran tematik dipandang sesuai dengan pola kerja otak anak usia dini. Pembelajaran tematik membahas satu tema dari berbagai konsep dan aspek perkembangan secara tuntas. Kurikulum 2013 PAUD juga tidak kaku dalam mengatur pemilihan dan pelaksanaan tema pembelajaran di PAUD, termasuk Taman Kanak-kanak (TK).

Tema merupakan topik atau konsep yang luas bagi anak, seperti diri sendiri, lingkungan, teman, ataupun musim (Jackman, 2009 dalam Maryatun, 2017). Tema disebut juga sebagai topik penyatu ataupun jembatan penghubung seluruh kegiatan dalam satu hari (Nurani 2013). Tema di Taman Kanak-kanak dalam kurikulumsebelumnya dimuat secara baku sebanyak 11 tema. Tema-tema tersebut juga telah diatur lama pembahasannya sehingga terjadi keseragaman di seluruh Indonesia.

Tema pembelajaran dalam kurikulum sebelumnya diatur dalam kurikulum yang membuat pelaksanaan pembelajaran di seluruh Indonesia membahas topik yang sama. Hal ini bertentangan dengan kondisi Indonesia yang kondisi sosial dan budayanya beragam. Penyeragaman topik ini mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi anak usia TK. Anak terpaksa membahas sesuatu yang jauh dari kehidupan nyatanya. Sebagai contoh, anak di pesisir harus membahas kehidupan di perkotaan, dan sebaliknya. Kurikulum 2013 memberi keleluasaan lembaga sekolah untuk dapat mengembangkan tema pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah. Sekolah dituntut kreatif mengembangkan tema agar pembelajaran sesuai dengan kondisi nyata anak sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Tema juga sebaiknya dikembangkan oleh masing-masing sekolah agar sesuai dengan karakteristik sekolah yang bersangkutan (Maryatun, 2017: 41-42).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum bukan satu-satunya sebagai patokan mutlak dalam kegiatan bermain dan pembelajaran pada anak usia dini, melainkan kurikulum hanya sebagai acuan yang dapat dikembangkan oleh guru sesuai dengan situasi dan kondisi AUD, waktu, dan daerah di mana kurikulum tersebut digunakan. Dengan kata lain, kurikulum merupakan standar minimal yang dapat dikembangkan ataupun dikurangi sesuai kebutuhan. Namun jika kurikulum sudah tidak sesuai dengan keadaan budaya, peserta didik, perkembangan zaman, dan masyarakat pengguna, satuan pendidik dapat mengembangkannya sesuai kebutuhan. Pengembangan ini harus benar-benar sesuai dengan kondisi satuan pendidikan. Di sini peran guru sangat menentukan keberhasilan suatu kurikulum terutama dalam pengembangan tema yang harus sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setiap daerah. Guru bukan sebagai pelaksana kurikulum tetapi guru merupakan desainer kurikulum. Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi fokus pembahasan dari penulis pada makalah ini yaitu

pengembangan tema dalam pembelajaran anak usia dini.

KAJIAN TEORI DAN PEMBAHASAN Tema Pembelajaran

Tema adalah topik yang menjadi payung untuk mengintegrasikan seluruh konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan main dalam mencapai kompetensi dan tingkat perkembangan yang diharapkan. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa muatan pembelajaran dalam mencapai kompetensi dasar (KD) dan tingkat perkembangan yang diharapkan. Pelaksanaan tema dan subtema dapat dilakukan dalam kegiatan pengembangan melalui bermain dan pembiasaan. Tema bukan merupakan tujuan pembelajaran melainkan sarana untuk mengintegrasikan keseluruhan sikap dalam pengetahuan dan keterampilan yang ingin dibangun.

Pembelajaran tematik dipandang sesuai dengan pola kerja otak karena membahas satu tema dari berbagai konsep dan aspek perkembangan. Penentuan tema sangat terbuka. Artinya, satuan PAUD dapat menentukan tema yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan minat anak, situasi dan kondisi lingkungan, serta kesiapan guru mengelola kegiatan.

Penentuan tema tidak sekadar mudah diterapkan, tetapi perlu memerhatikan beberapa prinsip agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih menarik dan mendalam. Keluasan tema bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai tema tersebut. Hal penting yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan tema adalah kebermaknaan tema dalam membangun pengalaman belajar yang bermutu bagi anak usia dini. Oleh karena itu dalam menentukan tema menjadi penting bila diawali dengan identifikasi tema dan sekaligus ketertarikan anak terhadap topik tertentu.

Tema yang dikembangkan dalam pembelajaran harus dapat membangun program pengembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa,

sosio-emosional dan seni. Berbagai program pengembangan dicapai melalui berbagai stimulasi pendidikan secara terintegrasi dengan menggunakan tema-tema yang sesuai dengan kondisi lembaga PAUD/satuan pendidikan dan anak. Pada pelaksanaannya tema dan kompetensi dasar dikembangkan menjadi muatan pembelajaran. Muatan pembelajaran adalah cakupan materi yang ada pada kompetensi dasar sebagai bahan yang akan dijadikan kegiatan-kegiatan untuk mencapai kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Lebih lanjut Nurani (2013) menyatakan tema digunakan dalam pembelajaran untuk anak usia dini bertujuan membangun pengetahuan pada anak dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Tema pada kegiatan pembelajaran anak usia dini bukan merupakan tujuan pembelajaran melainkan sebagai perluasan wawasan dalam rangka menghantarkan kematangan perkembangan anak. Pembelajaran menggunakan tema memiliki kekuatannya sendiri dibanding pembelajaran bidang studi. Kekuatan pembelajaran yang dirancang menggunakan tema, yaitu: (1) pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, (2) menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak, (3) hasil belajar akan bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna, (4) mengembangkan keterampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi, (5) menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Prinsip-prinsip dalam Memilih Tema

Ditjen PAUD dan PMDP PAUD (2015) dalam menentukan prinsip-prinsip pemilihan tema harus memenuhi empat prinsip yaitu kedekatan, kesederhanaan, kemenarikan dan keinsidentalitas.

Kedekatan

Kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari hal-hal yang terdekat dengan kehidupan anak. Dekat dimaksud dapat dekat secara fisik dan juga dekat secara emosi atau minat anak. Tema yang

terdekat secara fisik dengan anak, misalnya diri sendiri, keluarga, lingkungan rumah, lingkungan sekolah, binatang, tanaman, dan lingkungan alam. Setiap lembaga tentu memiliki kondisi yang berbeda-beda, misalnya bagi lembaga PAUD yang lingkungannya dekat dengan pantai, maka tema lingkunganku dengan subtema “Pantaiku yang indah” dapat menjadi pilihan tema sesuai dengan prinsip kedekatan. Bagi lembaga PAUD yang lingkungannya dekat dengan perkebunan, tema lingkunganku dengan subtema “Kebun” dengan topik bahasan “kebun mangga”, “kebun kelapa” atau lainnya. “Kebun” dapat menjadi pilihan tema sesuai dengan prinsip kedekatan.

Sementara itu hal-hal yang dekat secara emosional dengan anak di antaranya hobi, hal-hal yang disukai anak, film, dan lainnya. Dalam memilih tema yang dekat secara emosional dengan anak, hendaknya guru harus benar-benar mencermati kesesuaian dengan tujuan pendidikan, termasuk juga budaya lokal dan dampak yang mungkin muncul. Apabila anak akan mengambil salah satu tokoh untuk dijadikan tema, hendaknya dipertimbangkan sifat dan perilaku tokoh tersebut sehingga yang tersampaikan pada anak adalah karakter yang sesuai dengan yang diharapkan. Contoh yang berkaitan dengan hobi anak seperti mobil, robot, dan boneka dapat dijadikan sebagai tema.

Kesederhanaan

Kesederhanaan, artinya tema yang dipilih yang sudah dikenal anak agar anak mudah memahami pokok bahasan dan dapat menggali lebih banyak pengalamannya. Contoh: Berdasarkan prinsip kesederhanaan kita dapat memilih tema “binatang” dengan subtema “Ayam” melalui sub-subtema yang sederhana kepada peserta didik, misalnya: jenis-jenis ayam, pakan ayam, cara memelihara ayam, perkembangbiakan ayam, hasil dari ayam, dan makanan olahan dari ayam.

Kemenarikan

Kemenarikan, artinya tema yang dipilih harus menarik bagi anak dan mampu menarik minat belajar anak. Untuk lebih memberikan kemenarikan minat belajar

anak dan kebermaknaan suatu tema, hendaknya guru dapat merumuskan tema dalam bentuk kalimat yang inspiratif, misalkan tema “matahari” dirumuskan dengan “matahari sumber kehidupan manusia”, tema “tanaman” dirumuskan menjadi “menanam dan merawat tanaman”, tema “binatang” dirumuskan menjadi “menyayangi binatang piaraan.”

Pemilihan tema yang menarik bagi anak, guru dapat melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang dekat dengan anak baik secara fisik maupun emosional anak, misalnya dengan melakukan curah gagasan dengan anak apa yang disukai anak. Pengamatan terhadap topik obrolan anak dan lainnya, misalkan: Dinosauris dapat dijadikan tema apabila anak-anak membicarakan dinosauris dalam berbagai kesempatan berdiskusi.

Keinsidental

Keinsidental, artinya pemilihan tema tidak selalu yang direncanakan di awal tahun, dapat juga menyisipkan kejadian luar biasa yang dialami anak. Misalnya, peristiwa banjir yang dialami anak dapat dijadikan tema insidental menggantikan tema yang sudah direncanakan sebelumnya.

Sedangkan menurut Kostelnik, 2007 (Maryatun, 2017) bahwa tema-tema yang disusun juga perlu memenuhi kriteria beberapa kriteria.

Pertama, relevansi yaitu tema yang disusun sebaiknya dibangun dari pengetahuan dan pengalaman nyata anak sehari-hari di lingkungannya. *Kedua*, berkesinambungan yaitu tema yang disusun sebaiknya mencakup materi yang dilakukan lebih dari sekali dan dalam berbagai aktivitas (bermain eksplorasi, penemuan terbimbing, *problem solving*, diskusi, demonstrasi, instruksi langsung dalam kelompok kecil maupun klasikal). *Ketiga*, keberagaman & keseimbangan lintas kurikulum yaitu tema yang disusun perlu memuat seluruh aspek perkembangan kurikulum secara seimbang dan bervariasi. *Keempat*, ketersediaan sumber dan materi pembelajaran, bahwa dalam menyusun tema sebaiknya memerhatikan kemudahan dalam mencari sumber dan materi pembelajaran di sekitar sekolah. *Kelima*, berpotensi sebagai proyek, tema yang disusun merupakan topik yang

dapat dikembangkan sebagai ide dan proyek dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa pemilihan tema yang akan digunakan dalam pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik anak. Anak lebih menyukai hal yang nyata dan menarik. Tema juga harus sederhana dan dekat dengan anak, sebab anak lebih mudah mengembangkan kemampuannya jika temanya mudah dipahami dekat dengan dunia anak.

Teknik Mengembangkan Tema

Tema dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini tidak ditetapkan oleh pemerintah, tetapi bersifat fleksibel penetapannya oleh lembaga PAUD yang melibatkan seluruh guru pada saat pemilihan dan penetapannya. Banyak hal di lingkungan kehidupan yang dapat dijadikan tema. Artinya, apa yang terdapat di lingkungan terdekat seperti air, batu, kelapa, alat transportasi, laut, dan lain-lainnya dapat diangkat menjadi tema. Oleh karena itu, pengembangan tema di setiap lembaga dapat berbeda-beda sesuai dengan lingkungan lembaga tersebut serta kondisi sarana dan prasarannya.

Selanjutnya, tema yang telah ditetapkan akan dimasukkan ke dalam program semester yang dilengkapi dengan alokasi waktu yang akan digunakan pada setiap tema. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan keterampilan guru dalam memilih dan menetapkan tema yang tepat sesuai dengan prinsip-prinsip pemilihan tema.

Teknik pemilihan tema dapat dilakukan dengan 2 tahap, yaitu: merumuskan tema dan objek tema.

Merumuskan Tema

Perumusan tema melibatkan dua unsur pokok yang harus dilakukan guru, yaitu mengidentifikasi tema dan membuat *webbing* tema/*mapping* tema. Mengidentifikasi tema, guru harus memerhatikan prinsip-prinsip pengembangan tema, yaitu (1) kedekatan, (2) kemenarikan, (3) kesederhanaan, dan (4) keinsidental. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengidentifikasi tema, yaitu: amati

lingkungan sekitar, perhatikan sosial budaya, perhatikan minat dan kesukaan anak, dan lakukan curah gagasan.

Pertama, amati lingkungan sekitar. Guru dalam mengidentifikasi tema dapat melihat lingkungan sekitarnya, seperti sawah, ayam, mobil, matahari, dan pohon. Apa yang dilihat oleh guru dapat dijadikan sebagai tema.

Kedua, perhatikan sosial budaya. Kebudayaan yang terdapat di lingkungan sekitar anak dapat diangkat menjadi tema, sebagai contoh caci di Manggarai, ja'i di Ngada, dan pasola di sumba.

Ketiga, perhatikan minat dan kesukaan anak. Dalam mengidentifikasi tema guru juga dapat melihat minat anak. Misalnya, banyak anak yang tertarik dan menyukai kucing, ayam, dan lainnya.

Keempat, lakukan curah gagasan. Bersama semua guru, hasil pengamatan terhadap lingkungan, sosial budaya, dan minat anak diidentifikasi melalui curah gagasan. Setiap guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan tema dengan bebas, dan setiap gagasan tema tidak perlu dibahas dan dikomentari, melainkan ditampung sebagai referensi dalam penetapan tema selanjutnya.

Membuat Webbing tema/Mapping tema

Salah satu teknik dalam pengembangan tema melalui *webbing* tema (jaring laba-laba). Setiap tema yang telah diidentifikasi dikembangkan ke dalam sub-subtema bahkan sub-subtema dalam bentuk diagram seperti jaring laba-laba. Berikut dipaparkan cara membuat *webbing/mapping* tema, yaitu: (1) pastikan tema utama terletak di tengah-tengah. Memang hal ini tidak mutlak, tetapi untuk memudahkan kita untuk membuat banyak percabangan akan lebih baik jika *mind map* berinti di tengah, (2) dari tema utama, akan muncul tema-tema turunan yang masih berkaitan dengan tema utama, (3) cari hubungan antara setiap tema dan tandai dengan garis, warna atau simbol gambar, (4) gunakan variasi huruf besar maupun huruf kecil, (5) buatlah tulisan ataupun simbol gambar dengan warna yang beragam, (6) jangan langsung membuat *mind map* di kertas yang digunakan untuk menggambar, buat *draft* peta pikiran terlebih dahulu di kertas

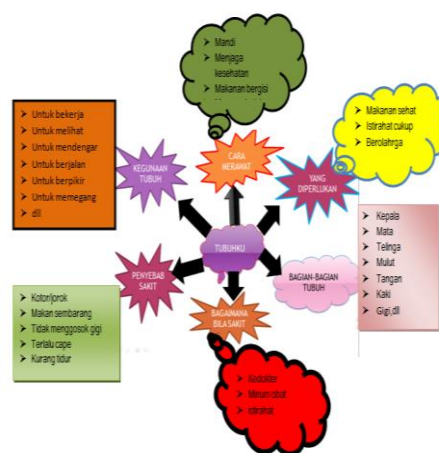
buram, (7) rencanakan tempat peletakan bagan-bagan dan percabangan dengan sebaik-baiknya.

Pembuatan *webbing/mapping* tema dalam pembelajaran dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Contoh *Webbing/mapping* Tema

Gambar 1 menunjukkan pengembangan tema “Diriku” menjadi subtema: (1) cita-citaku, (2) identitasku, (3) tubuhku, (4) kesukaanku, (5) sekolahku, dan (6) keluargaku dan orang disekitarku. Beberapa subtema tersebut akan dikembangkan. Misalnya, subtema “Tubuhku”. Pengembangan subtema tubuh dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2: Contoh Pengembangan Subtema Tubuhku

Gambar 2 menjelaskan bahwa setelah menetapkan subtema yang akan dibahas, selanjutnya dikembangkan menjadi topik yang akan dibahas bersama anak. Contoh subtema “Tubuhku” akan membahas bagian-bagian tubuh, kegunaan setiap bagian tubuh, yang diperlukan agar tubuh sehat, cara merawat tubuh, bagaimana bila sakit, apa penyebab tubuh menjadi sakit.

Penentuan topik yang akan dibahas, sebaiknya melibatkan anak. Jika tidak memungkinkan, topik yang akan dibahas adalah pengetahuan baru bagi anak. Untuk menentukan topik, guru harus mencari bacaan agar pengetahuan yang dibahas bersama anak tidak salah. Guru dapat mengembangkan kembali subtema menjadi sub-subtema bila dirasa subtema bersifat umum. Cara mengembangkan subtema menjadi sub-subtema sama dengan cara mengembangkan tema menjadi subtema. Pengembangan tema menjadi subtema dan subtema menjadi sub-subtema dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Contoh Pengembangan Tema Menjadi Sub-subtema

Tema tumbuhan pada gambar 3 dikembangkan menjadi subtema: (1) padi-padian, (2) buah-buahan, (3) sayur-sayuran, dan (4) umbi-umbian. Setiap sub tema tersebut dikembangkan menjadi sub-subtema. Misalnya, subtema “buah-buahan” menjadi sub-subtema: (1) mangga, (2) nangka, (3) rambutan, (4) manggis, (5) pepaya, dan lain-lain.

Tidak semua subtema atau sub-subtema dibahas dalam kegiatan bersama anak. Pilihlah yang paling penting dan diperkirakan sangat diminati anak dengan memerhatikan keragaman kegiatan yang dapat disiapkan guru. Sebagai contoh, dipilih sub-subtema “Mangga”. Setelah menentukan sub-subtema, selanjutnya guru mengembangkan topik pembahasan yang

terkait dengan sub-subtema yang dipilih. Pengembangan topik pembahasan membantu guru untuk memperluas kosakata baru (*term*), pengetahuan (*fact*) baru bagi anak dan prosedur kegiatan yang menarik.

Objek Tema

Jika ditanyakan objek apa saja yang dapat dijadikan tema, maka jawabannya semua objek dapat dijadikan tema. Artinya, apapun dapat dijadikan tema, mulai dari benda, peristiwa, hingga negara. Berikut contoh tema-tema yang dapat dipilih.

Tabel 1. Tema, Sub Tema, Sub-Sub Tema-Materi/Topik

No	TEMA	SUB TEMA	SUB-SUB TEMA
Semester 1			
1	DIRIKU	Tubuhku	Bagian-bagian tubuh
			Cara merawat
			Bagaimana bila sakit
			Kegunaan setiap bagian tubuh
			Penyebab tubuh menjadi sakit
			yang diperlukan tubuh
		Kesukaan ku	Makanan
			Kegiatan bermain
			Tempat hiburan
		Identitasku	Pakayanku
			Nama sendiri
			Nama ayah dan ibu
			Tempat dan tanggal lahir
			Alamat rumah

			Ciri-ciri aku	Jenis gunung
			Sifatku	Wilayah laut/pantai yg indah
2	BINATAN G	Keluargaku dan orang disekitarku	Anggota keluarga	Biota laut
			Nama anggota keluarga	Pasir
			Perkerjaan ayah dan ibu	Lambang kotaku
			Kebiasaan dikeluargaku	Tempat bersejarah
			Tetangga dan temanku	Ulang tahun kotaku/desa
		Sekolahku	Nama sekolah	Mata pencaharian dikota dan desa
			Kegunaan sekolah	Tatacara kehidupan di kota dan desa
			Gedung dan halaman	Pahlawan kotaku
			Orang-orang yang ada di sekolah	Tanaman di sawah
			Tata tertib sekolah	Perairan untuk sawah
			Sarana yang ada di sekolah	Kebun cengke
		cita-citaku	Guru	Kebun kopi
			Dokter	Kebun teh
			Polisi/TNI	
			Pilot	
			Biarawan/biarawati	
		Unggas	Burung	
			Ayam	
			Bebek/itik	
		Ternak	Ayam	
			Sapi	
			Babi	
			Kerbau	
			Kuda	
			Kaming, dll	
		Buas	Harimau	
			Singa	
			Badak	
		Peliharaaan	Kucing	
			Anjing	
			Ayam	
			Sapi	
		Laut	Ikan	
			Kepiting	
3	LINGKUN GANKU	Gunung	Tumbuhan di gunung	

4	ALAM SEMESTA	Matahari, bulan dan bintang	Waktu dan fungsi
			Yang menciptakan matahari, bulan dan bintang
		Bumi dan langit	Kegunaan bumi dan langit
			Yang menciptakan bumi dan langit
		Gejala alam	Siang dan malam
			Banjir
			Gempa bumi
			Gunung meletus
			Tanah longsor
			Pelangi
			Ombak
			Halilintar
5	TUMBUH-TUMBUHAN	Padi-padian	Padi
			Jagung
			Gandum
		Buah-buahan	Mangga
			Nangka
			Rambutan
			Pepaya
			Apel
		Sayuran	Kangkung
			Bayam
			Buncis
			Kol
6	PEKERJAN	Macam dan tugas pekerjaan	Singkong
			Kentang
			Wortel
			Bengkuang
		Tempat bekerja	Guru
			Polisi
			Dokter
			Pak pos
			Sekolah
			Kantor dan masyarakat
			Di rumah sakit

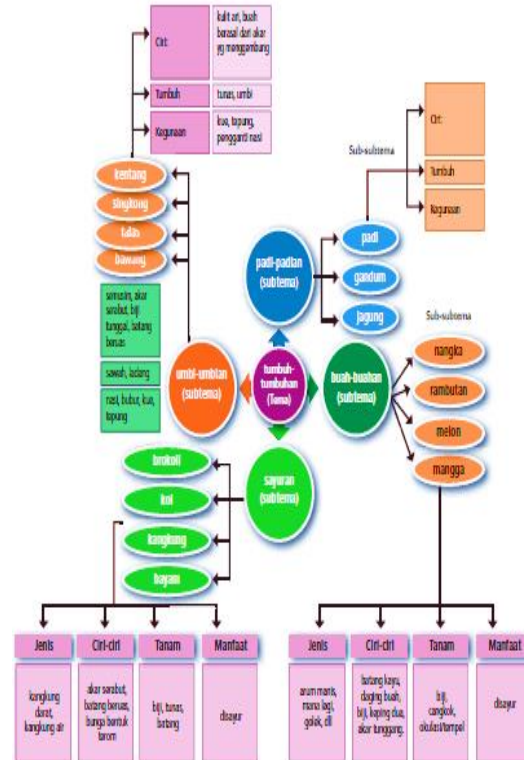
		Alat bekerja	Buku
			Alat suntik
Semester 2			
7	KENDARAAN	Darat	Sepeda motor
			Mobil
		Laut	Perahu
8	TANAH AIRKU	Negaraku I	Kapal air
			Pesawat terbang
			Nama negara
			Dasar negara
			Lambang negara
			Bendera
		Negaraku 2	Presiden dan wakil presiden
			Ibu kota negara
			Lagu kebangsaan
			Lagu nasional
			Pahlawan
			Hari besar Nasional
9	BUDAYA KU	Pakayan	Pakaian Nasional
			Pakaian daerah
		Makanan	Makanan daerah/lokal
		Tarian	Tarian modrn
			Tarian daerah/tradisional
		Permainan tradisional	Permainan daerah

10	ALAT KOMUNIKASI	Macam-macam dan kegunaan alat komunikasi	Radio
			Tv
			Hp
			Koran
		Bentuk dan cara menggunakan alat komunikasi	Bentuk fisik
			Cara menggunakan alat komunikasi
111	AIR, UDARA DAN API	Air	Manfaat air
			Bahaya air
			Asal air
			Sifat air
		Udara	Kegunaan udara
			Angin
		Api	Sumber api
			Warna api
			Sifat api
			Kegunaan api
			Bahaya api
			Arang
			Bara
Asap			
Abu			

Berdasarkan tabel 1, sebuah tema dapat dikembangkan menjadi subtema, sub-subtema, pokok bahasan, dan seterusnya selama satu tahun ajaran. Jika pertanyaannya seberapa luas sebuah tema dikembangkan? Jawabannya tergantung seberapa luas guru dapat memfasilitasi pengembangan tema untuk memberi pengalaman baru pada anak.

Guru dapat mengembangkan sebuah tema menjadi sangat luas sesuai dengan kebutuhan. Tema dan subtema dan sub-subtema dan seterusnya merupakan hasil identifikasi, baik yang dapat dipilih keseluruhan maupun sebagian, tergantung ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran yang kontekstual. Artinya, bila guru yang banyak membaca tentu akan mengembangkan tema menjadi sangat luas, tetapi dapat juga

sebaliknya. Walaupun demikian tema yang sudah kita tentukan akan lebih baik jika anak diajak berpikir tentang pengetahuan yang lebih luas agar anak tidak salah dalam memahami konsep dan ciri dari tema yang dibahas. Berikut contoh pengembangan tema, subtema-sub-subtema dan topik pembahasan.



Contoh 4. Pengembangan Tema, Subtema, Sub-subtema dan Topik Pembahasan

KESIMPULAN

Kurikulum 2013 PAUD memberikan kebebasan pada guru untuk mengembangkan tema pembelajarannya di kelas secara unik dan terbuka. Penentuan tema tidak sekadar ditentukan begitu saja, tetapi perlu memperhatikan beberapa prinsip agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih menarik dan mendalam yaitu kedekatan, kesederhanaan, kemenarikan dan keinsidentalitas. Begitu juga dengan keluasan tema bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai tema tersebut. Hal penting yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan tema adalah kebermaknaan tema dalam membangun pengalaman belajar yang

bermutu bagi anak usia dini. Oleh karena itu dalam menentukan tema menjadi penting bila diawali dengan identifikasi tema dan sekaligus ketertarikan anak terhadap topik tertentu.

Tema sebaiknya disesuaikan dengan latar belakang kehidupan anak, sumberdaya yang tersedia, dan perkembangan anak. Tema yang dikembangkan dalam pembelajaran harus dapat membangun program pengembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan seni. Jika guru memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan tema, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi anak. Mulailah dengan pengembangan tema secara sederhana, seiring waktu berlalu guru akan mampu mengembangkan tema yang lebih luas dan kompleks. Di sinilah peran guru sebagai pengembang kurikulum sangat dibutuhkan. Guru bukan lagi sebagai pelaksana kurikulum tetapi guru adalah *desainer* kurikulum karena kurikulum sesungguhnya adalah guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
Peraturan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia Nomor
146 Tahun 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak
Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak
Usia Dini Tahun 2015 tentang pedoman
pengembangan pembelajaran Anak Usia
Dini.
- Maryatun, I.B. (2017). *Laporan Penelitian
Awal "Panduan Pengembangan Tema
Berbasis Budaya Yogyakarta."*
Yogyakarta: UNY.
- _____. (2017). *Pengembangan Tema
Pembelajaran untuk Anak Tanam Kanak-
Kanak*. Yogyakarta: UNY.
- Nurani, Y. (2013). *Konsep Dasar
Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:
Indeks.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20
Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan
Nasional.